
RITUS “PANUNGGU” SEBAGAI KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT PULAU RHUN UNTUK PELESTARIAN LINGKUNGAN PESISIR

Muhammad Farid¹, La Ode Junaidin²

ABSTRAK

Modernisasi menghantam sendi-sendi kultural masyarakat, menyisakan kearifan local yang nyaris punah. Maka upaya untuk menemukan kembali (*reinventing*) sebuah kepercayaan local menjadi suatu yang penting dilakukan demi pelestarian nilai-nilai tradisional bagi keberlangsungan masyarakat dan lingkungan itu sendiri. “Panunggu” adalah salah satu keyakinan para leluhur yang dipercaya masyarakat Rhun sebagai sosok penjaga wilayah-wilayah tertentu, yang memiliki implikasi nyata bagi tumbuh kembangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem alam. Maka Panunggu adalah se bentuk “kecerdasan ekologis” (*ecological intelligence*) manusia yang berorientasi pada pelestarian alam sekitarnya. Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan berlokasi di wilayah pemukiman masyarakat nelayan Pulau Rhun, Kecamatan Banda Naira, Maluku Tengah. Melalui pendekatan metode *deskriptif-kualitatif*, penelitian diarahkan untuk sebuah telaah mendalam terhadap; (1) Kepercayaan local “panunggu” dalam konteks pengelolaan dan pelestarian sumberdaya pesisir. (2) Peran masyarakat dan lembaga dalam upaya menjadikan kearifan lokal sebagai nilai, norma dan prinsip yang dianut untuk tujuan pelestarian sumberdaya pesisir Pulau Rhun. Penelitian ini menemukan; (1) Terdapat tradisi, aturan dan pengetahuan yang dipraktikkan oleh masyarakat yang memiliki relevansi terhadap pengelolaan pesisir pantai berbasis kepercayaan tradisional. (2) Adanya bukti korelatif antara kepercayaan tradisional “panunggu” dengan kelestarian biota alam yang tumbuh di sekitarnya. (3) Masih relatif minim upaya masyarakat Pulau Rhun untuk melestarikan nilai-nilai tradisi yang berimplikasi negatif terhadap pelestarian sumberdaya pesisir (*coastal-marine conservation*) sehingga wilayah-wilayah dimana biota alam yang selama ini terpelihara justru dalam ancaman kerusakan.

Kata Kunci: *Panunggu, Kecerdasan Ekologis, Lingkungan Pesisir*

¹ **Dr. Muhammad Farid**, Dosen Sosiologi Perikanan dan Masyarakat Pesisir, Sekolah Tinggi Perikanan (STP) Hatta-Sjahrir Banda Naira. Email: mfarid01@yahoo.com

² **La Ode Djunaidi, S.Pi**, Dosen Sekolah Tinggi Perikanan (STP) Hatta-Sjahrir Banda Naira. Email: junaid.banda@gmail.com

PENDAHULUAN

Krisis ekologis pada hakekatnya adalah krisis kemanusiaan itu sendiri. Sebagai konsekuensi logis dari derasnya arus modernisasi yang menggerus nilai-nilai luhur budaya masyarakat. Padahal, dari nilai-nilai luhur itulah terjalin harmonitas manusia dengan alamnya sejak masa-masa lampau. Nilai luhur yang merupakan hasil penghayatan mendalam manusia terhadap alamnya, menempatkan dirinya sebagai penjaga dan pelestari lingkungannya. Dari keluhuran manusia inilah, manusia menjadi cerdas secara ekologis (*ecological intelligence*), sebuah terminology yang oleh Jung (2010) didefinisikan sebagai sebuah sikap kritis manusia terhadap apa yang terjadi di sekitar alamnya akibat ulah manusia itu sendiri (Jung, 2010).

Pulau Rhun, sebagai lokasi penelitian ini, dikenal memiliki sejarah panjang berabad-abad silam. Menurut literatur, Rhun dikenal sebagai pulau penghasil rempah pala dan cengkih terbaik dunia yang diperebutkan koloni Inggris dan Belanda di abad ke-17. Begitu terkenalnya, sehingga Rhun akhirnya dipertukarkan dengan kota Manhattan (New York) dalam sebuah “traktat Breda” atau *Breda Agreement* antara Inggris-Belanda pada 24 Juli 1667.

Namun lebih dari itu, Masyarakat Rhun adalah komunitas dengan tradisi dan adat istiadat yang kuat menopang hidup masyarakatnya. Sudah sejak lama ikatan adat Rhun terbukti mampu mempertahankan ko-eksistensinya bersama alam sekitar, merawat kebun pala dan menjaga kebersihan laut dan biotanya. Namun, kearifan lokal (*local wisdom*) ini berangsur hilang ditelan zaman. Rhun saat ini terancam oleh krisis ekologis yang memprihantinkan. Kegagalan panen pala yang berulang kali terjadi, dan semakin tercemarnya pesisir pantai, adalah rangkaian ancaman serius bagi kehidupan masyarakat Rhun hari ini.

Segala upaya untuk mengungkap kembali nilai-nilai tradisi leluhur yang nyaris hilang adalah sebuah langkah penting dan mendesak. Upaya itu diharapkan dapat kemudian diaktualisasikan kembali sebagai basis kebijakan pelestarian ekologi lingkungan pesisir, khususnya wilayah pesisir pulau Rhun yang sejak lama menjadi lahan utama mata pencaharian hidup masyarakatnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi begitu penting, bukan saja dipahami

sekedar untuk kepentingan ilmiah, namun juga sebagai suatu tindakan konkret dalam menopang program pelestarian sumberdaya pesisir (*coastal-marine conservation*) demi keseimbangan ekosistem hidup manusia dan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan lisan maupun tertulis dan perilaku dari orang-orang ataupun masyarakat di wilayah penelitian (Moelong, 2000). Penelitian berlokasi di Pulau Rhun, Kecamatan Banda Naira, Maluku Tengah. Dilakukan selama 5 bulan. Berikut peta lokasi penelitian pada gambar 2.

Gambar 1. Lokasi Penelitian



Data penelitian yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Diambil melalui pendekatan wawancara mendalam dan observasi. Data primer yang dikumpulkan dari masyarakat nelayan, tokoh masyarakat, dan aparat desa Pulau Rhun, meliputi: (1) Pengetahuan masyarakat pesisir Rhun tentang kepercayaan para leluhur yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan alam; (2) Pemaknaan para tokoh masyarakat pulau Rhun tentang kepercayaan leluhur mereka dalam konteks pelestarian sumberdaya pesisir pulau Rhun; (3)

Kemungkinan penerapan nilai-nilai kearifan local bagi pengelolaan sumberdaya pesisir laut dan dampaknya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Geografis, Sosiologis, Demografis Pulau Rhun

Pulau Rhun adalah salah satu pulau karang yang berada di gugusan pulau-pulau kecil di Kecamatan Banda Naira, Kabupaten Maluku tengah Provinsi Maluku. Secara geografis Banda Naira terletak pada posisi : 5°43' - 6°31' Lintang Selatan dan 129°44' - 130°04' Bujur Timur dan dibatasi oleh Selat Seram disebelah Utara, Kep. Teon Nila Serua disebelah Selatan, Laut Banda disebelah Timur, dan Laut Banda disebelah Barat (*Banda Dalam Angka*, 2016:4)

Jumlah penduduk Pulau Rhun sebanyak 1.814 jiwa yang terdiri dari 551 KK (Kepala keluarga), dengan rincian jumlah laki – laki sebanyak 981 jiwa, dan jumlah perempuan sebanyak 833 jiwa. Secara administratif desa Rhun terbagi kedalam 6 kelompok Rukun Tetangga (RT). Komunitas RT 1 adalah penduduk yang bermukim di pesisir pantai. Warga RT 2 berada di pertengahan kampung. Warga RT 3 sampai RT 6 berada di puncak-puncak perbukitan. Keenam kelompok masyarakat hidup relatif rukun dan damai, mengingat mayoritas penduduk beragama Islam, dan relative jauh dari jangkauan perkotaan.

Mayoritas penduduk Rhun berprofesi sebagai nelayan sekaligus petani kebun. Berdasarkan jenis pekerjaan, penduduk Pulau Rhun dapat dirinci sebagai berikut: profesi sebagai PNS sebanyak 17 orang, petani 667 orang, nelayan 476 orang, wiraswasta 60 orang, dan buruh sebanyak 15 orang.

Menurut informasi dari Kepala Desa Rhun, ada sekitar 12 kelompok nelayan yang terdaftar. Mereka biasanya berkelompok dengan jumlah antara 4 sampai 7 orang untuk masing-masing kelompok. Aktivitas nelayan tampak lebih dominan sekaligus menjadi bukti profesi ini lebih banyak digeluti warga dibandingkan dengan profesi lainnya. Hal itu dapat dilihat dari jumlah kepemilikan kapal motor milik warga Pulau Rhun, sebagai tabel di bawah berikut ini:

Tabel 1: Data Kepemilikan Kapal Motor Nelayan Pulau Rhun Tahun 2018

NO	JENIS KAPAL/MOTOR	JUMLAH
1	Motor Niaga	20
2	Motor Penumpang	6
3	Speed boat	1
4	Perahu Nelayan	60
5	Perahu Katinting	30
6	Perahu sampan	210
7	Kapal bantu tangkap ikan	2

Data Penelitian, bulan Maret tahun 2018

Selain bertani dan melaut, sebagian penduduk Rhun juga berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Sebagian besar berprofesi sebagai guru sekolah. Adapun pegawai lain tersebar di berbagai instansi, seperti kantor Desa. Ada sejumlah lembaga di pulau Rhun, yaitu; (1) Badan Permusyawaratan Negeri (BPN), (2) LPMN, (3) PKK, (4) Pemuda Karang Taruna, (5) Remaja Masjid, (6) Forum Konservasi Laut, (7) Forum Peduli Negeri.

Tabel 2: Sarana Prasarana yang terdapat di Pulau Rhun tahun 2018

NO	SARANA/ PRASARANA	JUMLAH
1	Balai desa	1
2	Kantor desa	1
3	Mesjid	2
4	Taman Pengajian	5
5	Ruang tunggu penumpang	1
6	Jembatan motor	1
7	TK	1
8	SD	1
9	MIN	1
10	MTS	1
11	SLTP	1
12	Lapangan olahraga	1

13	Polindes	1
14	DAM air	1

Data Penelitian, bulan Maret tahun 2018

Lokus Kepercayaan Panunggu

Lokasi yang sampai saat ini dipercaya memiliki arwah panunggu oleh masyarakat Run berada antara yaitu: (1) Pulau Nailaka, (2) Parigi laut, (3) Batu Kapseti, (4) Pante masjid, (5) Tanjung Noret, (6) Panta Kapal, (7) Pohon kambal, (8) Gaindulang, (9) Kota laki-laki, (10) Kota perempuan, (11) Batu meja, (12) Tanjung maju/slemang.

Gambar 1: Spot Tanjung Noreth



Faktual, ada sebetulnya sinkretisme dalam praktik beragama masyarakat Rhun. Seperti dalam ritual doa-doa yang dipanjatkan saat berkebun maupun saat pergi melaut. Doa yang dipanjatkan adalah doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk tujuan keselamatan dan untuk kemudahan rejeki. Namun uniknya dalam proses ritual doa tersebut seringkali menyertakan beberapa instrument seperti batang rokok dan daun sirih yang ditempatkan di salah satu sudut kebun ataupun pantai sebagai sebuah “sedekah” kepada tempat-tempat itu, dengan tujuan agar diberikan keselamatan dari penghuni tempat tersebut. Dan agar selama proses berkebun maupun melaut tidak mengalami gangguan.

Gambar 2: Pohon Kambal dan Makam “Kota Laki-laki”



Ritual sedekah tersebut disebut *kasi makang kampong*, atau memberi sedekah bagi kampong yang biasanya dilakukan saat pergantian musim. Misalnya dari musim barat ke timur atau sebaliknya. Ritual “sedekah alam” ini sering ditemukan menempel dalam berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti saat ketika membuat rumah, perahu, dan lain-lain. Misalnya saja dalam proses pembuatan perahu maupun kapal (kecil atau besar). Setelah proses pembuatan kapal selesai dan sebelum perahu atau kapal tersebut diturunkan ke laut, ritual sedekah lalu dipimpin oleh seorang *Imam Masjid* bersama dengan para tukang kayu untuk membacakan doa keselamatan dan dilanjutkan dengan proses ritual *Potong Ayam Jantan*, dimana pada bagian kepala ayam diikat bersama dengan bunga kelapa (yang diambil dari kelopak kelapa/*mancung*) lalu ditempatkan pada bagian paling depan perahu atau kapal tersebut. Setelah prosesi ini selesai barulah perahu atau kapal tersebut boleh diturunkan ke laut.

Gambar 3: Salah satu sudut di makam “Kota Laki-laki”



Doa yang diucapkan sebagai bagian dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan, Karunia dan rezeki yang di berikan sehingga jauh dari bahaya dan musibah baik itu di darat maupun dilaut bagi seluruh masyarakat Pulau Rhun, agar dalam aktivitas sehari-hari mereka tidak diganggu oleh *Panunggu* yang berdiam di daerah sekitar itu.

Dampak Modernisasi dan Islamisasi Terhadap Eksistensi Kearifan Lokal Warga Pulau Rhun

Seiring dengan pesatnya perkembangan agama islam di Pulau Rhun, pola pemahaman masyarakat yang berkaitan dengan hal-hal ritual tradisional itu telah mengalami perubahan signifikan. Hal ini dikarenakan ritual tersebut oleh sebagian besar tokoh masyarakat dipandang bertentangan dengan ajaran syariat islam, yang mereka sebut *Syirik* atau mempersekutukan Allah SWT. Pada akhirnya, pemahaman tentang keramat dan panunggu tersebut lambat laun banyak hilang dari aktivitas warga Rhun. Bahkan sering sekali terdengar cemoohan atau ejekan kepada siapa saja yang mencoba mengerjakan ritual-ritual tradisional tersebut, karena dianggap mereka sudah tidak sesuai zaman.

Namun, hilangnya aktivitas ritual tidak serta-merta menghilangkan pemahaman masyarakat tentang *Karamat* dan *Panunggu*. Dari hasil diskusi dengan beberapa tokoh, bahwa mereka pada faktanya masih sulit melepas kepercayaan terhadap dua entitas spiritual itu, yang juga sering mereka sebut "*orang tua-tua*" atau "*orang halus*" yang selalu tinggal dan menjaga tempat-tempat *karamat* tersebut.

Bukti dari masih sulitnya warga pulau Rhun terhadap entitas spiritual ini adalah jika diamati sejumlah kondisi fisik lingkungan di sekitar lokasi *panunggu* yang masih sangat alami, bahkan ada yang belum tersentuh atau dimanfaatkan masyarakat untuk berkebun atau bercocok tanam. Samahalnya untuk wilayah pesisir dan perairan, dimana biota laut disekitarnya masih tampak sangat terjaga dengan baik. Dan tidak jarang pantai-pantai dan tanjung laut dimana diyakini warga masih ada *panunggu* nya pada umumnya menjadi lokasi *spot Dive* (tempat menyelam) favorit dan juga *snorkeling* bagi para wisatawan yang berkunjung.

Dampak Kepercayaan *Panunggu* Terhadap Lingkungan Pesisir Dan Kehidupan Sosial Masyarakat

Secara ekologis, kondisi lingkungan di sekitar tempat-tempat ritual (*Keramat/Panunggu*) masih terjaga dengan sangat baik, baik itu lingkungan pesisir maupun biota laut di sekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya banyaknya para nelayan yang mudah memperoleh ikan-ikan di sekitar tempat-tempat keramat tersebut, dan juga banyaknya para wisatawan baik local maupun internasional yang menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai lokasi favorit

kegiatan menyelam (*Dive*) dan snorkeling. Tempat-tempat keramat bagi warga pulau Run bahkan telah tercatat dengan jelas dalam buku panduan para turis sebagai *spot dive* terbaik. Menurut pengakuan para turis, salah satu disebabkan masih terpeliharanya terumbu karang sehingga turut menjadikan kehidupan ikan dan biota laut yang ikut terjaga.

Sekalipun kepercayaan ini sudah berangsur hilang, namun dukungan warga pulau Run untuk pelestarian kepercayaan ini masih sangat tinggi sekali. Artinya, masih adanya upaya untuk ikut menjaga tempat-tempat tersebut dari tindakan pengrusakan baik itu tempat-tempat *keramat* yang ada di darat/hutan, maupun tempat keramat yang ada di pesisir pantai.

Adapun diantara cara dan upaya untuk penyelamatan lingkungan pesisir yang dilakukan warga Rhun yaitu dengan pembentukan Peraturan Negeri tentang Pengelolaan lingkungan Pesisir dan Laut yang di tandatangani oleh Kepala Desa setempat. Selain itu, di berlakukan system *Sasi* untuk menjaga satabilitas biota – biota atau spesies – spesies penting yang ada di pulau Rhun sehingga tidak *punah* keberadaannya di Pulau Rhun. Sistem sasi sangat efektif di lakukan karena ada aturan yang mengatur serta di berlakukan sanksi yang mengacu kepada peraturan pemerintah, baik itu di pusat maupun daerah.

KESIMPULAN

Meskipun mayoritas warga pulau Rhun adalah penganut agama Islam, namun alam pikiran mereka masih didominasi oleh kepercayaan-kepercayaan leluhur, seperti; mempercayai *taboo* atau dalam bahasa setempat disebut “pamali”, juga keyakinan tentang tempat-tempat yang disucikan atau dikeramatkan. Mempercayai roh-roh “panunggu” atau arwah yang diyakini mendiami tempat-tempat tertentu.

Praktik beragama orang Rhun berbentuk sinkretik. Seperti dalam ritual doa-doa yang dipanjatkan saat berkebun maupun saat pergi melaut. Doa yang dipanjatkan adalah doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk tujuan keselamatan dan untuk kemudahan rejeki. Namun uniknya dalam proses ritual doa tersebut seringkali menyertakan beberapa instrument seperti batang rokok dan daun sirih

yang ditempatkan di salah satu sudut kebun ataupun pantai sebagai sebuah “sedekah” kepada tempat-tempat itu, dengan tujuan agar diberikan keselamatan dari penghuni tempat tersebut. Dan agar selama proses berkebun maupun melaut tidak mengalami gangguan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan agama Islam di Pulau Rhun, pola pemahaman masyarakat yang berkaitan dengan hal-hal ritual tradisional itu telah mengalami perubahan signifikan. Hal ini dikarenakan ritual tersebut oleh sebagian besar tokoh masyarakat dipandang bertentangan dengan ajaran syariat Islam, yang mereka sebut *Syirik* atau mempersekutukan Allah SWT. Namun, hilangnya aktivitas ritual tidak serta-merta menghilangkan pemahaman masyarakat tentang *Karamat* dan *Panunggu*.

Secara ekologis, kondisi lingkungan di sekitar tempat-tempat ritual (*Keramat/Panunggu*) terjaga dengan sangat baik, baik itu lingkungan pesisir maupun biota laut di sekitarnya. Dibuktikan dengan banyaknya para nelayan yang mudah memperoleh ikan-ikan di sekitar lokasi tersebut, juga banyaknya wisatawan internasional yang menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai lokasi favorit kegiatan menyelam (*Dive*) sebagai *spot dive* terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2003). *Social Capital, Collective Action, and Adaptation to Climate Change. Economic Geography* 79 (4):387–404. Allahyari, M.S (2009).
- Azainil, 2005. *Factors Affecting the Success of Fisheries co-Management as Perceived by Guilan’s Fishermen. Journal of Applied Science*, 9:183-187.
- Bapermas, Jateng, 2012, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai*, tth.
- Bengen, D. G. (2004), *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dwi, 2009, *Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008*, Kompas, 18 Februari 2009
- Dahuri, R. (2000), (2001). *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Penerbit Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia. Dialog Interaktif Pemulihan dan Penataan Kembali Budaya Sasi di Provinsi
- Efrizal Syarief, 2009, *Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, ttp

- Farid, Muhammad. 2017. *Kecerdasan Lingkungan dalam Adat Sasi bagi Pelestarian Hasil Laut Lola (throcus niloticus) pada Masyarakat Pesisir Pulau Rhun Banda Naira*. MUNGGAI: Jurnal Perikanan dan Masyarakat Pesisir, Vol. 3 Februari 2017. ISSN: 2549-7502
- Heslinga, G. 1996. *Clams to cash: How to make and sell giant clam shell products*. Center for Tropical and Subtropical Aquaculture Publication 125: 1-35.).
- Jung, C.G. 2010. Ecological Intelligence, (tersedia dalam <http://jungianwork.wordpress.com/2011/02/10/on-alchemy-c-g-jung-and-ecological-intelligence> Dahuri, 2001
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Maleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir PEMP*, Departemen Kelautan dan Perikanan
- Purnomo, A.H. 1996. *Attempting Conservation Within Poverty – A Perspective on Coastal Resource Management for the Maluku Province, Indonesia*. Fourth International Maluku Research Conference, Pattimura University, Ambon, July 9-13, 1996.
- Raharjo Y. (1996). *Community Base Management di Wilayah Pesisir Indonesia*. Makalah pelatihan ICZPM. PKSPL-IPB dan Ditjen Bangda Depdagri. Tim
- Retraubun, A. (2001), *Pengelolaan Pulau-pulau Kecil*. Direktorat Pemberdayaan Pulau-pulau Kecil, Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan-RI
- Revelle, 2006. (tersedia dalam <http://www.sagaonline.com/index.php?sg=full&id=137>)
- Satria A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Sugiono. 2000. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Sternberg, Robert J. 2004. *Handbook of Intelligence*. Cambridge University Press. Cambridge